BAPPEDA

LAPORAN

KARAKTERISTIK PENGANGGURAN PEREMPUAN BERDASARKAN PENDIDIKAN DI KOTA BANDA ACEH

KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DENGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
TAHUN 2018

KARAKTERISTIK PENGANGGURAN PEREMPUAN BERDASARKAN PENDIDIKAN DI KOTA BANDA ACEH

OLEH :

RISKA ZAHARA

(150604110)

KERJASAMA

BAPPEDA KOTA BANDA ACEH

DENGAN

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2018

ISSN :

TIM PENYUSUN

KARAKTERISTIK PENGANGGURAN PEREMPUAN BERDASARKAN PENDIDIKAN DI KOTA BANDA ACEH

1. Ir. Gusmeri , MT
2. Dr. Zaki Fuad M. Ag
3. Parmakope, SE., MM
4. Fahmi Yusuf, SE., M. Si
5. Kamelia Nasri,SE.AK
6. Rizka Zahara
7. Nadiatul

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan , mengomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat Allah ta'ala maka kami bisa menyelesaikan sebuah penelitian dengan tepat waktu.Berikut ini penulis mempersembahkan sebuah penelitian dengan judul " karakteristik pengangguran perempuan berdasarkan pendidikan" melalui kata pengantar ini penulis lebih dahulu meminta maaf dan memohon permakluman bila mana isi penelitian ini ada kekurangan dan ada tulisan yang kami buat kurang tepat atau menyinggung perasaan pembaca. Dengan ini kami mempersembahkan penelitian ini dengan penuh rasa terima kasih dan semoga Allah SWT memberkahi penelitian ini sehingga dapat memberi manfaat.

Darussalam, 21 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 8
3. Tujuan 8
4. Ruang Lingkup Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI **11**

1. Pengangguran 11
2. Pendidikan 14
3. Upah 16
4. Umur 20
5. Status Perkawinan 20
6. Penelitian Terdahulu 21
7. Kerangka Pemikiran 23
8. Hipotesis 24

BAB III METODE PENELITIAN **25**

1. Rancangan Penelitian 25
2. Sumber Data 25
3. Populasi dan Sampel 25
4. Variabel Penelitian 26
5. Definisi Operesional 26

6. Model Analisis.....28
7. Teknik Analisis Data.....29
7.1 Uji Validitas.....29
7.2 Uji Reliabilitas.....29
8. Uji Multikolinearitas.....29
9. Uji Heterokedastisitas.....30
10. Uji Autokorelasi.....30
11. Pengujian Hipotesis.....30
11.1 Uji t.....30
11.2 Uji F.....31
11.3 Koefisien Determinasi.....31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....32

1. Gambaran Umum.....32
2. Karakteristik Responden.....33
3. Hasil Analisa Data.....35
4. Hasil Penelitian.....37
5. Pembahasan.....43

BAB V PENUTUP.....49

1. Kesimpulan.....49
2. Rekomendasi.....49

DAFTAR PUSTAKA.....54

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 265 juta jiwa. Dengan banyaknya jumlah penduduk di Indonesia muncul juga berbagai permasalahan diantaranya masalah pengangguran. ILO (2017) mencatat Indonesia memiliki 125 juta jiwa angkatan kerja dimana 21.8 juta (17 persen) di antaranya adalah kaum muda (14-24 tahun).

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang paling krusial dalam suatu perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang, yang sangat penting dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan. Peningkatan jumlah pengangguran disebabkan oleh menurunnya persentase pertumbuhan ekonomi. Penurunan persentase pertumbuhan ekonomi akan berdampak terhadap penurunan penyerapan tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tidak diserap dengan optimal, maka akan menimbulkan permasalahan pengangguran. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu upaya dalam menurunkan angka pengangguran.

Masalah pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari perubahan angkatan kerja yang tidak di imbangi dengan perluasan lapangan kerja. Salah satu indikator tingginya angka pengangguran dapat di lihat dari lamanya pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan. Berkaitan dengan permasalahan pengangguran, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah kesempatan kerja yang merupakan lapangan kerja yang di isi dengan kegiatan ekonomi. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi pengangguran adalah kapasitas atau kemampuan keterampilan pencari kerja yang tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pasar tenaga kerja (Sukirno, 2016).

Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pengangguran sering sekali menjadi masalah perekonomian karena dengan adanya pengangguran menyebabkan timbulnya masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Silalahi, dkk, 2013).

Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius (Sukirno, 2013).

Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekonomi, ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologi yang buruk bagi diri penganggur dan keluarganya (Sukirno, 2013).

Kurva 1.1

Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Provonsi Aceh Tahun 2017

(Dalam Satuan Persen)

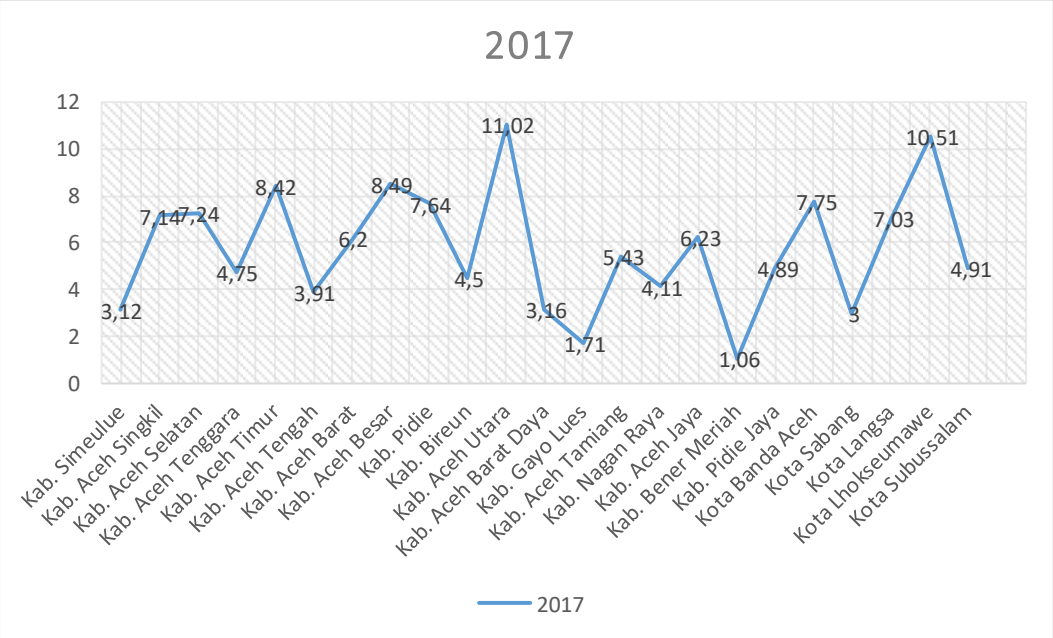

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kota Banda Aceh memiliki angka pengangguran yang tergolong tinggi yaitu 7.75 persen, peringkat ke-5 tertinggi se Aceh. Hal ini menjadi ironis mengingat bahwa Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh. Kota Banda Aceh merupakan sebagai ruang lingkup daerah yang akan diteliti. Berikut kondisi ketenagakerjaan di Kota Banda Aceh.

Tabel 1.2

Kondisi Ketenagakerjaan di Kota Banda Aceh tahun 2017

Uraian	2017
1. Angkatan Kerja (jiwa)	**119.439**
Bekerja	110.184
Pengangguran	9.255
2. Bukan Angkatan Kerja (jiwa)	78.157
Sekolah	31.031
Mengurus Rumah Tangga	41.096
Lainnya	6.030
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	**60.45**
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	**7.75**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah angkatan kerja Kota Banda Aceh tahun 2017 adalah 119.439 jiwa, sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja sebanyak 78.157 jiwa. Tingkat partisipasi pengangguran terbuka sebesar 7.75 persen. Sementara jumlah pengangguran yaitu sebesar 9.255 jiwa, dimana pengangguran perempuan yaitu sebesar 5.238 jiwa atau sebesar 11.94 persen. Sedangkan jumlah pengangguran laki-laki yaitu sebesar 4.017 jiwa atau sebesar 5.32 persen. Berdasarkan data tersebut dapat menjelaskan bahwa pengangguran perempuan lebih tinggi daripada pengangguran laki-laki.

Hasil penelitian Saskara dan Kaluge (2009) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Perempuan menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran terbuka, khususnya bagi perempuan merupakan fenomena yang tidak bisa dipungkiri, beberapa upaya meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan yang dilaksanakan selama ini, masih banyak ditemui berbagai permasalahan dan hambatan yang belum sepenuhnya dapat diselesaikan. Persamaan kedudukan hak dan kewajiban, peranan serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan belum dapat diwujudkan dengan baik. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan fenomena penting dalam era globalisasi. Pada satu sisi masuknya perempuan ke dalam pasar tenaga kerja menggambarkan terjadinya pergeseran pembagian kerja secara gender. Saat ini batas sektor publik dan domestik sebagai batas antara wilayah laki-laki dan perempuan menjadi kabur. Kondisi ini tidak hanya terjadi dilapisan sosial tertentu, tetapi pada semua lapisan masyarakat.

Dalam penelitian Haryanto (2008) menyatakan pertisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi di pengaruhi oleh beberapa faktor: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarkan perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusah membiayai kebutuhan hidupnya dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Semakin luasnya kesempatan kerja yag mampu menyerap pekerja wanita, seperti kerajinan tangan dan industri ringan.

Menurut Soyomukti (2015) perempuan merupakan bagian terbesar dari masyarakat miskin di suatu negara. Akses yang sulit terhadap pendidikan tidak hanya disebabkan oleh mayarakat partriarkal. Masyarakat partriarkal menganggap perempuan tidak perlu untuk pendidikan tinggi karena peran utamanya selalu kembai ke dalam wilayah domestik.

Pengangguran yang terjadi pada masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pengangguran. Semakin tinggi pendidikan si pencari kerja maka kesempatan untuk mendapatan pekerjaan semakin mudah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendidikan yang ditamatkan oleh si pencari kerja maka peluang kesempatan kerja di pasar tenaga kerja kecil.

Pembangunan pendidikan dengan penekanan terhadap perluasan kesempatan kerja cenderung menyebabkan meningkatnya tenaga kerja terdidik daripada bertambahnya tenaga kerja produktif yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Supratikno, 2011).

Hal tersebut pun terjadi di Kota Banda Aceh, tahun 2015 sampai dengan 2017 jumlah pengangguran dengan lulusan pendidikan tinggi semakin bertambah. Dimana pada tahun 2015 jumlah pencari kerja perempuan yang terdaftar di Dinas ketenagakerjaan sebanyak 201 jiwa. Di tahun 2017 jumlah pencari kerja perempun naik menjadi 471 jiwa. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1.3

Jumlah Pencari Kerja Terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh Tahun 2017

Berdasarkan Jiwa

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
SD/Sederajat	0	0	0
SMP	6	6	12
SMA	230	98	328
Sarjana Muda	65	138	203
Sarjana	383	229	612
Jumlah (2017)	684	471	1,155
(2016)	367	348	715

(2015)	188	201	389

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terendah memiliki pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Lulusan pendidikan sarjana baik Diploma/Sarjana merupakan jumlah pencari kerja yang tertinggi. Jumlah pencari kerja di Kota Banda Aceh setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan.

Hasil penelitian Pratomo (2017) tentang Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia menyatakan bahwa salah satu karakteristik dari pengangguran di Indonesia adalah tingginya pengangguran dengan pendidikan tinggi atau disebut dengan pengangguran terdidik. Berdasarkan survei Angkatan Kerja Nasional 2016 pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) dan pendidikan tinggi (sarjana atau diploma).

Lulusan SD memiliki tingkat pengangguran terbuka yang paling rendah dari semua tingkat pendidikan di Indonesia. Sedangkan pengangguran terbuka paling tinggi berasal dari lulusan pendidikan tinggi baik itu SMA/SMK maupun Sarjana. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja (buruh kasar). Fenomena ini menjadi ironis mengingat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, tidak berkemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan dengan mudah.

Setiawan (2016) pengangguran sarjana di Indonesia sangat banyak. Bila ditotalkan setidaknya ada sekitar 708.254 pengangguran dari kalangan sarjana muda.tingginya angka pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: (i) minimnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau jurusan yang dimiliki oleh lulusan sarjana. Banyak sarjana yang harus berprofesi menjadi tenaga bidang lain yang berbeda dengan jurusan, (ii) menurunnya

kualitas sarjana, (iii) enggannya sarjana untuk pulang kampung membangun tanah kelahirannya.

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran adalah kekakuan upah (*wage rigidity*) gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Dalam ekulibirium pasar tenaga kerja, upah riil berubah untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Tetapi upah tidak selalu fleksibel. Kadang-kadang upah riil tertahan di atas tingkat kliring pasar (*market clearing level*) atau tingkat ekulibirium (Mankiw, 2003).

Penyebab lain meningkatnya angka pengangguran dapat disebabkan oleh umur angkatan kerja. Menurut Simanjuntak (2001) dalam penelitian Supratikno (2011) menyatakan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan orang muda adalah suatu kebenaran yang tidak dapat dielakkan bila kaum muda tamat sekolah harus mencari pekerjaan dalam suatu pasar kelebihan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan ekonomi menyerap angkatan kerja. Dapat dikatakan bahwa jangka waktu menganggur terlama dialami oleh kelompok-kelompok yang dapat mempertahankan hidupnya. Meskipun dalam kelompok umur 20-29 tahun banyak yang sudah putus sekolah, namun banyak yang masih menggantungkan hidup pada orang tua, hasil investasi, atau uang sewa rumah.

Soeprobo (2002) dalam penelitian Harfina (2009) menyatakan bahwa usia muda merupakan puncak tinggi pengangguran, bertambahnya umur dan tanggungjawab dalam kehidupan mengakibatkan orang memilih untuk tidak menganggur. Usia muda merupakan usia dengan poduktifitas rendah, dengan bertambahnya umur, meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup maka tenaga kerja akan cenderung meningkatkan produktifitasnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Karakteristik Pengangguran Perempuan di Kota Banda Aceh**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana pengaruh umur terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh?
4. Bagaimana pengaruh upah terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh umur terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui pengangguran perempuan dengan menggunakan beberapa indikator yaitu pendidikan, umur, status perkawinan dan upah.

Indikator tingkat pendidikan sangat mempengaruhi perempuan menganggur. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin rendah tingkat pengangguran. Wanita dengan pendidikan tinggi akan lebih memilih bekerja daripada menganggur, selain itu lulusan pendidikan tinggi menjadi hal penting dalam persyaratan permintaan pasar tenaga kerja. Sehingga perempuan dengan tingkat pendidikan rendah tidak dapat memasuki pasar tenaga kerja, tenaga kerja tidak dapat diserap maka akan menimbulkan permasalahan pengangguran.

Usia efektif seorang pekerja sangat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan. Semakin bertambahya usia maka produktivitas tenaga kerja perempuan menurun. Soeprobo (Harfina 2007) menyatakan bahwa usia muda merupakan tingkat pengangguran tinggi, bertambahnya usia dan tanggungjawab dalam kehidupan mengakibatkan seorang menganggur memilih untuk bekerja. bila dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja, maka terlihat bahwa usia muda merupakan usia dengan produktivitas rendah, seiring dengan bertambahnya usia dan meningkatnya kebutuhan hidup maka tenaga kerja cenderung akan meningkatkan produktivitasnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Akan tetapi, peningkatan umur tenaga kerja kembali menurun produktivitas tenaga kerja sehingga probabilitas menjadi pengangguran semakin meningkat.

Status perkawinan yang berstatus kawin memiliki pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan wanita dengan status yang belum kawin. Hal ini bisa disebabkan karena setelah responden menikah maka akan ada tanggungan untuk mencari nafkah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data, pengangguran perempuan yang berstatus kawin menempati persentase lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran laki-laki (Novianti, 2018).

Angkatan kerja wanita status kawin akan cenderung lebih lama mencari kerja dibandingkan dengan angakatan kerja yang belum kawin. Mereka yang belum kawin tidak mempunyai tanggungjawab atas rumah tangga sehingga mereka dapat menirima pekerjaan apapun. Lain halnya bagi perempuan yang berstatus menikah, rumah tangga menjadi pertimbangan yang penting dalam memutuskan menerima pekerjaan yang tersedia (Indrayanti dkk, 2012). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa wanita status kawin masuk kedalam angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yaitu 15 tahun atau lebih yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dan pengangguran (BPS, 2018).

Indikator selanjutnya yang dapat mempegaruhi perempuan menganggur adalah upah. Sebagaimana kita ketahui apabila tingkat upah yang ditetapkan rendah maka perempuan akan memilih menganggur dan menunggu pekerjaan yang upah tinggi. Sebaliknya jika upah yang ditetapkan tinggi maka perempuan akan memasuki pasar tenaga kerja dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa pengangguran tidak hanya disebabkan oleh rendahnya lapangan pekerjaaan, tapi dapat pengaruhi oleh pendidikan status, usia, dan upah.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah (i) menganggur karena ingin mencari kerja yang lebih baik, (ii) pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, dan (iii) ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2016).

Untuk menentukan tingkat pengangguran dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja. Angkatan kerja adalah jumlah penduduk umum produktif yaitu 15-64 tahun (Karya & Syamsuddin, 2016).

2.1.1 Jenis-Jenis Pengangguran

2.1.1.1 Pengangguran Normal atau Friksional

Suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja meka ekonomi itu sudah dinyatakan sebagai mencapai tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan *pengangguran normal atau friksional*. Para pencari pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik.

Dalam peekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya (Sukirno, 2016).

2.1.1.2 Pengangguran Siklikal

Kenaikan permintaan agregat akan mendorong pengusaha menaikkan produksinya. Lebih banyak pekerja baru maka pengangguran berkurang, akan tetapi pada masa lain permintaan agregat menurut yang disebabkan oleh kemerosotan harga-harga komoditas. Kemerosotan permintaan agregat berakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan *pengangguran siklikal* (Sukirno, 2016).

2.1.1.3 Pengangguran Struktural

Pengangguran yang timbul akibat kemerosotan oleh beberapa faktor produksi, diantaranya yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan dengan egara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjasi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai *pengangguran struktural* (Sukirno, 2016).

2.1.1.4 Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan *pengangguran terknologi* (Sukirno, 2016).

2.1.2 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

2.1.2.1 Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2016).

2.1.2.2 Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa. Di banyak negara berkembang jumlah pekerja dalam suatu ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi (Sukirno, 2016).

2.1.2.3 Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran yang ditimbulkan akibat dari faktor alam (Sukirno, 2016).

2.1.2.4 Setengah Menganggur

Di negara berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan baik. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula setengah menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja di sini hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, pekerja-pekerja ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployment* (Sukirno, 2016).

Dalam mengatasi pengangguran didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Dalam hal ini ada tiga pertimbangan utama yaitu: (i) Menyediakan lowongan pekerjaan,(ii) meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, (iii) memperbaiki pemberian pendapatan pengangguran yang semakin tinggi (Sukirno, 2016).

2.2 Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Soyomukti, 2015 pendidikan adalah suatu proses untuk memberikan berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya pentin dipertimbangkan antara lain:

1. Penyadaran ,
2. Pencerahan,
3. Pemberdayaan,
4. Perubahan perilaku.

Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, pendidikan merupakan hal pokok untuk membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro dan Smith, 2003).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk melamar kerja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki maka akan semakin tinggi tenaga kerja yang terserap oleh pasar tenaga kerja bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan sumber daya manusia berkualitas dan memberikan efektivitas

pada produksi yang dapat erdampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Khotimah, 2018).

Pendidikan pada kaum wanita lebih sedikit daripada kaum laki-laki di hampir disetiap negara berkembang. Memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis yaitu: (i) tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang, (ii) peningkatan pendidikan kaum wanita akan manaikkan tingkat partisipasi tenaga kerja. (iii) peran kaum wanita dalam pendidikan memberikan dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai. Mengenai pendidikan dan pembangunan ekomomi serta kesempatan kerja merupakan proses ekonomi yang fundamental (Todaro dan Smith, 2003).

Menurut Simanjuntak (1998) dalam penelitian Majid (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan maka keinginan untuk bekerja semakin tinggi, terutama bagi perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung untuk bekerja akan semakin besar.

Tingkat pendidikan yang dilalui oleh seseorang, banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat nonpasar (nonekonomis), dapat dikatakan sebagian besar ditentukan oleh permintaan dan penawaran, sama halnya dengan barang ataupun jasa ekonomi lainnya(Todaro dan Smith, 2003)

Pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap instansi yang ingin berkembang, pendidikan harus memperoleh perhatian yang besar. Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan, dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 17-19, Jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

   Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Menengah

   Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

   Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.3 Upah

Upah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu (KBBI, 2018).

Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau berupa barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk berang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi

dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan lain sebagainya (BPS, 2018).

Upah adalah penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk sesuatau pekerjaan yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang ditetapkan menurut suatu perjanjian, atau peraturan perundangan dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan tanaga kerja, termasuk tunjangan, baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya. Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah Minimum Regional adalah upah pokok terendah termasuk tunjangan tetap yang diterima oleh buruh di wilayah tertentu dalam suatu provinsi (Sulaiman, 2008).

Dalam menetapkan tingkat upah, perusahaan dan pekerja bereaksi terhadap kondisi pasar tenaga kerja. Apabila output dan kesempatan kerja tinggi, upah cenderung naik dengan cepat. Apabila output dan kesempatan kerja rendah, upah tidak naik dengan cepat bahwa mengalami penurunan (Dornbusch & Fischer, 1997).

Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jjasa yang diperukan untuk memenuh kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2013).

Upah riil adalah rasio antara tingkat upah dengan tingkat harga, atau jumlah barang yang dapat dibeli dengan upah perjam kerja. Berikut hubungan antara upah dengan pasar tenaga kerja yaitu:

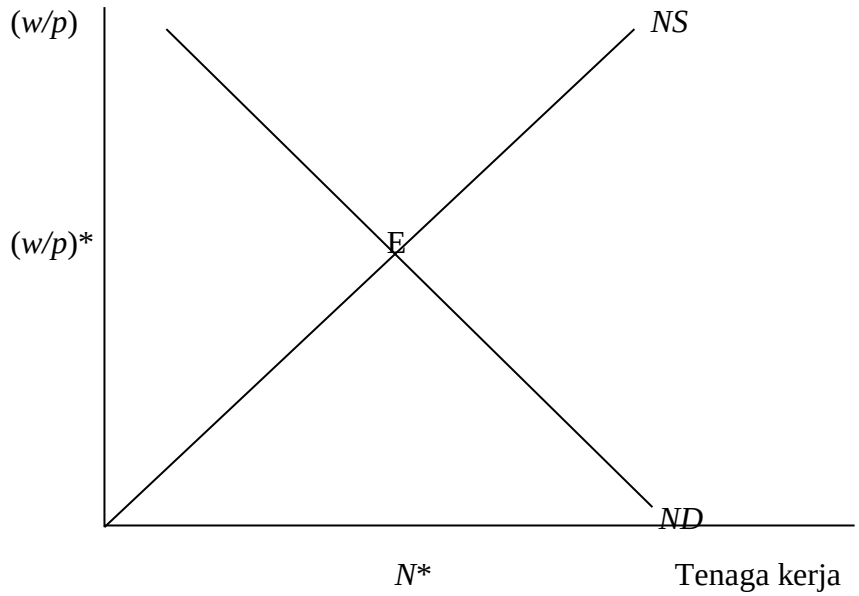

Berdasarkan kurva 1.1 menunjukkan bahwa penawaran tenaga kerja *NS* memperlihatkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan yang ditambah sejalan dengan kenaikan upah riil. Sepanjang *ND*, berkurangnya upah riil akan mengakibatkan kenaikan jumlah tanaga kerja yang diminta. Pasar tenaga kerja berada dalam keadaan ekulibirium pada titik *E*.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Menimbulkan Perbedaan Upah

Faktor-faktor penting yan menjadi sumber dariperbedaan upah diantara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja tertentu dan diantara berbagai golongan pekerja adalah:

1. Permintaan dan penawaran tenaga kerja

   Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di suatu jenis pekerjaan. Apabila penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja, maka upah cenderung untuk mencapai tingkat yang rendah.
2. Perbedaan corak pekerjaan

Kegiatan ekonomi dengan berbagai jenis pekerjaan. Ada pekerjaan yang dikerjakan dengan menggunakan tenaga fisik yang besar, ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.

3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan

   Dalam perekonomian yang semakin majukegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga kerja yang terampil. Manajer profesional, tanaga teknik, tenaga akuntan dan berbagai tenaga profesional lainnya akan selalu diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi. Kekurangan penawaran tenaga terdidik menyebabkan upah yang diperoleh lebih tinggi daripada pekerja yang lebih rendah pendidikannya.

4. Pertimbangan bukan keuangan

   Faktor-faktor bukan uang dapat mempengaruhi upah. seseorang sering bersedia menerima upah yang lebih rendah apabila beberapa pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, apabila faktor-faktor bukan keuangan banyak ynag tidak sesuai dengan keinginan pekerja, akan menuntut upah yang lebih tinggi sebelum menerima pekerjaan.

5. Mobilitas tenaga kerja

   Apabila dalam pasar tenaga kerja terjadi pebedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.

6. Faktor geografis

   Faktor geografis merupakan salah satu penyebab timbulnya ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja. Adakalanya tempat-tempat tertentu terdapat masalah kekurangan buruh walaupun tingkst upah lebih tinggi, sedangkan tempat lain terdapat pengangguran dan upah yang rendah.

7. Faktor institusional

Ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja disebabkan oleh faktor-faktor institusional. Dipekerjaan-pekerjaan tertentu terdapat organisasi-organisasi profesional yang berusaha membatasi masuknnya tenaga profesional yang baru. Tujuannya adalah untuk menjamin supaya pendapatan mereka tetap pada tingkst yang tinggi.

2.4 Umur

Menurut Don Bellante (1990), dalam Sutomojo (1994) dalam penelitian Setiawan (2010) menyatakan penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencarinafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umunya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-25 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntun untuk ikut mencari nafkah. Oleh karena itu tingkat partisipasi kerja relatif tinggi. Sedangkan penduduk di atas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan tingkat partisipasi kerja rendah.

Usia produktif adalah seseorang yang sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. Menurut Badan Pusat Statistik Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Berbicara tentang penduduk usia produktif sangat erat kaitannya dengan tenaga kerja dan angkatan kerja.

2.5 Status Perkawinan

Status perkawinan meupakan suatu karakteristik demografi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, biologis, hukum dan agama. Pada umumnya sataus perkawinan penduduk meliputi: belum kawin, kawin, cerai dan janda (Novianti,

2018). Badan Pusat Statistik mengkategirikan status perkawinan ke dalam 4 golongan yaitu:

a. Belum kawin : status dari mereka yang belum terikat dalam perkawinan.
b. Kawin : status dari mereka yang terikat dalam perkawinan, baik tiggal bersama maupun berpisah.
c. Cerai hidup yaitu status dari merekayang telah hidup pisah dengan suami atau istrinya karena bercerai dn belum kawin lagi.
d. Cerai mati yaitu status untuk seorang mereka yang telah hidup terpisah dengan suami atau istrinya karena meninggal dunia dan belum kawin lagi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Sutomo Wim Palar dkk meneliti tentang **"Kajian Tingkat Pengangguran Terbuka Perempuan di Kota Manado"** dengan menggunakan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa usia angkatan kerja peremuan, sektor jasa dan sektor PHR berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka perempuan di Kota Manado. Dimana hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa usia angkatan kerja perempuan memiliki hubungan positif artinya bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan mendorong meningkatnya TPT perempuan di Kota Manado. Sedangkan sektor jasa dan sektor PHR memiliki hubungan negatif artinya daya serap tenaga kerja di kedua sektor ini secara signifikan menurunkan TPT perempuan di Kota Manado.

Penelitian Saskara dan Kaluge (2009), meneliti tentang "**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Perempuan**" dengan menggunakan metode regresi *double log* menunjukkan bahwa partisipasi perempuan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan sementara inflasi dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan. Dimna hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat

menunjukkan bahwa partisipasi angakatan kerja perempuan memiliki hubungan negatif dan signifikan, sementara mempekerjakan laki-laki memiliki efek negatif dan signifikan. Inflasi dan investasi memiliki efek positif dan negatif dan tidak signifikan.

Penelitian Yulianti dll (2011), meneliti tentang "**Pengaruh Karakteristik Kependudukan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat**" dengan menggunakan metode analisis regresi logistik yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu umur, status dalam rumah tangga, status perkawinan, pendidikan, dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pengangguran. Sementara jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Secara umum temuan hasil analisis endukung adaya pengaruh hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang diajukan pada hipotesis, kecuali untuk variabel jenis kelamin. Sedangkan menurut status perkawinan dengan menunjukan status kawin, belum kawin signifikan dalam mempengaruhi terjadinya pengangguran, tetapi cerai tidak memberkan perbedaan yang berarti pada pengangguran.

Penelitian Lukmanul Hakim (2011), meneliti tentang "**Perkembangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Hasil Analisa dan Proxy Data Sensus Penduduk**" dengan menggunakan metode menunjukkan bahwa perkembangan ketenagakerjaan wanita di sektor informal telah membuktikan bahwa sektor informal dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia yang berarti dapat mengatasi masalah pengangguran. Namun demikian, dalam menanggapi pertumbuhan sektor informal diperlukan sikap yang bijaksana. Pembinaan dan bantuan (modal) dari pemerintah sangatlah diperlukan agar dapat berkembang dengan tingkat produktivitas yang meningkat.

Penelitian Dyah Yulia Kumadewi (2017) meneliti tentang "**Analisis Pengangguran Perempuan Berpendidikan Tinggi Studi Kasus: Provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2015**" dengan menggunakan metode analisis deskripsi

kuantitatif dan estimasi ekonometrika data penel yang menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, rasio upah, upah riil dan status kawin porsi angkatan kerja perempuan berpendidikan tinggu berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran perempuan berpendidikan tinggi di Pulau Jawa. Variabel pendapatan perkapita dan upah riil berpengaruh negatif, artinya apabila pendapatan perkapita dan upah riil naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat pengangguran perempuan berpendidikan tinggi di Pulau Jawa. Sedangkan variabel rasio upah dan status kawin berpengaruh positif terhadap pengangguran perempuan berpendidikan tinggi di Pulau Jawa.

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2017).

dengan berbagai faktor yang telah diindentifikasi sebagai masalah yang penting.

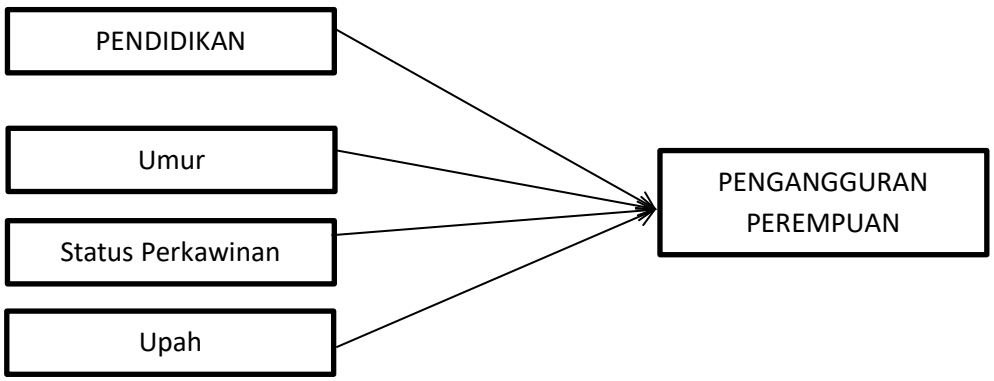

3.1 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesisi yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah.

Dengan mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Di duga pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

   H_0: Di duga pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
2. Ha: Di duga status dalam rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

   H_0: Di duga status dalam rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
3. Ha: Di duga upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

   H_0: Di duga upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
4. Ha: Di duga pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

   H_0: Di duga pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.
5. Ha: Di duga usia berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

   H_0: Di duga usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang termasuk penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014). Metode kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan apa saja karakteristik pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

3.2 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*). Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara kuesioner. Penggunaan kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan (angket) atau daftar isian terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel) (Misbahuddin dan Hasan, 2013).

3.3 Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah pengangguran perempuan yang berlokasi di Kota Banda Aceh.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel menggunakan *probability*

sampling; simple random sampling yaitu tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Sugiyono, 2017).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh yang berjumlah 5.238 jiwa. Dalam penelitian ini peneliti mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh pengangguran perempuan yang berju

Jumlah 5.238 dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin. Teknik Slovin merupakan teknik penarikan sampel yang jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Sugiono, 2011)

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e = 0.1

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 5.238 jiwa pengangguran perempuan, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10 persen. maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{5.238}{1 + 5.238(0.1)^2}$$

$$n = \frac{5.238}{53.38}$$

$n = 98.1$ atau 98 responden.

Berdasarkan perhitungan di atas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 98 responden dari total populasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengeolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian di tarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2017).

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran perempuan. Pengangguran perempuan dalam penelitian ini adalah responden dengan umur 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

3.5.2 Variabel Bebas

3.5.2.1 Pendidikan (X_1)

Variabel pendidikan dalam penelitian ini adalah adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden. Pendidikan responden berdasarkan tahun sukses.

3.5.2.2 Umur (X_2)

Variabel umur dalam penelitian ini adalah jumlah umur responden pada saat survei lapangan. Umur responden dalam penelitian ini adalah 15 sampai 64 tahun.

3.5.2.3 Status Perkawinan (X_3)

Variabel status dalam rumah tangga yang menyatakan status perkawinan dari responden. Diukur dengan skala nominal: 1 = menikah, 0 = lainnya.

3.5.2.4 Upah (X_4)

Variabel upah dalam penelitian ini adalah upah yang didapat oleh responden dalam sebulan. Diukur dengan skala nomilal: 1

3.6 Model Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dimana ada dua atau lebih variabel bebas (*independen variabel*) dengan satu variabel terikat (*dependent variabel*) dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$Y = \beta_o + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \varepsilon$

Berdasarkan formula di atas, maka penelitian yang digunakan adalah:

$PP = \beta_o + \beta_1 P + \beta_2 U + \beta_3 SP + \beta_4 UP + \varepsilon$

Dimana :

PP = pengangguran perempuan

β_o = intersep/konstanta

β_1, β_2, β_3, β_4 = koefisien regresi

P = Pendidikan

U = Umur

SP = Status Perkawinan

UP = Upah

ε = error term

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) yang valid. alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun dapat mengukur objek yang diteliti. Pengukuran validitas dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel jika:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ (valid)

$r_{tabel} < r_{hitung}$ (tidak valid)

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Butir kuesioner dikatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha* > 0.1986 dan dikatakan tidak reliabel jika *Cronbach's Alpha* > 0.1986 (Ghozali, 2012).

3.8 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas (Ghozali, 2012).

3.8.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan antar variabel bebas dalam suatu model. Kemiripan antar variabel bebas akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu uji

ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel bebas. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2015).

3.8.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas jika titik data menyebar di atas dan di bawah, penyebaran titik tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali (Sujarweni, 2015). Uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan cara melihat hasil perhitungan dari Glejser test > 0.05 maka dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2012).

3.8.3 Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel penganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokoelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson. Kriteria jika du < d hitung < 4 du maka tidak terjadi autokorelasi (Sujarweni. 2015).

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji T

Secara umum uji t merupakan sebuah prosedur, di mana hasil sampel digunakan untuk membuktikan kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol. Pengujian hipotesis secara individu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus (Gujarati, 2013).

$$t=\frac{\hat{\beta}-\beta_2}{se(\hat{\beta}_2)}$$

Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

- H_0 : $\beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y, di mana i = 1,2,3.
- H_0 : $\beta_i \neq 0$, artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap variabel Y, di mana i = 1,2,3.

  Kriteria uji t adalah:
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 ditolak (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y).

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05 (5%) pada taraf signifikan 95%.

3.9.2 Uji F

Pengujian hipotesis secara simultan merupakan kemampuan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

3.9.3 koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinai pada intinya mengukur seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. nilai r^2 yang kecil berarti kemampuan veriabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varabel terikat.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Secara georgrafis Kota Banda Aceh memiliki luas 1.36 km². Berdasarkan posisi geografis, Kota Banda Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: Batas Utara: Selat Malaka, Batas Selatan: Kabupaten Aceh Selatan, Batas Barat: Samudera Hindia, Batas Timur: Kabupaten Aceh Besar (BPS. 2018).

Wilayah administrasi Kota Banda Aceh meliputi 9 kecamatan, luas masing-masing wilayah kecamatan di Kota Banda Aceh

Kecamatan	Luas km²	Persentase
Meuraksa	7.26	11.83
Jaya Baru	3.78	6.16
Banda Raya	4.79	7.81
Baiturrahman	4.54	7.40
Lueng Bata	5.34	8.70
Kuta Alam	10.05	16.38
Kuta Raja	5.21	8.49
Syiah Kuala	14.24	23.21
Ulee Kareng	6.16	10.02

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2018.

Kota Banda Aceh memiliki jumlah penduduk sebesar 259.913 jiwa, dimana tahun 2018 jumlah angkatan kerja sebesar 119.439 dengan tingkat pengangguran sebanyak 9.225. Pengangguran perempuan yaitu sebesar 5.238 jiwa atau sebesar 11.94 persen. Sedangkan jumlah pengangguran laki-laki yaitu sebesar 4.017 jiwa atau sebesar 5.32 persen. Berdasarkan data tersebut dapat menjelaskan bahwa pengangguran perempuan lebih tinggi daripada pengangguran laki-laki.

Dari hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa pengangguran perempuan didominasi oleh perempuan yang sudah menikah dengan usia yang masih produktif. Namun ingin mengkaji lebih dalam seberapa besar pengaruhnya masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.2 Karakteristik Responden

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisisi data dengan cara mendeskripsikan atau mengambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Karakteristik responden dapat dikelompokkan atas dasar umur dan pendidikan. Responden dalam penelitian ini adalah pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh. Adapun deskripsi mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1. Umur

Responden dalam penelitian ini adalah pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh. Rata-rata umurnya berkisar antara 15-65 tahun. Adapun gambaran dari umur responden dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Umur

		Frekuensi	Persen
Valid	15-22	4	4,1
	23-30	32	32,7
	31-38	32	32,7
	> 38	30	30,6
	Total	98	100

Sumber: diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 98 orang, terlihat bahwa responden paling banyak berkisar antara umur 23-30 dan 31-38 tahun yaitu sebanyak 32 orang (32.7 persen), sebanyak 30.6 persen di dominasi oleh umur 38 tahun ke atas, sedangkan responden yang paling sedikit yaitu umur 15-22 tahun dengan jumlah 4 orang (4.1 persen)

4.2.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana. Untuk lebih jelas dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan

		Frequency	Percent
Valid	SD/Sederajat	12	12,2
	SMP/MTsN	13	13,3
	SMA/SMK	54	55,1
	Diploma	9	9,2
	S1	8	8,2
	S2	2	2,0
	Total	98	100,0

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan data yang disajikan di atas terlihat bahwa dari 98 responden jumlah responden yang paling banyak yaitu dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 54 orang atau 55.1 persen, selanjutnya diikuti oleh tingkat pendidikan SMP/MTsN sebanyak 13 orang atau 13.3 persen. Sedangkan responden paling sedikit yaitu dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 2 orang atau 2.0 persen.

4.3 Hasil Analisa Data

4.3.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.3

Desriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	98	1,00	6,00	2,9388	1,11055
Umur	98	1,00	4,00	2,8980	,89084
Status Perkawinan	98	,00	1,00	,6837	,46743
Pengangguran	98	1,00	3,00	1,6633	,53619
Upah	98	1,00	4,00	2,2347	1,11041
Valid N (listwise)	98				

Sumber: diolah, 2018

4.3.2 Uji Validitas

Pengujian validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi *person product moment* antara scor item dan skor total Hasil uji validitas angket dengan menggunakan program *SPSS versi 20 for Windows* dengan 6 item soal yang diuji coba pada 98 responden. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Berdasarkan pada nilai r hitung > r tabel yaitu sebesar 0.1986 untuk *degree of freedom* (df) = n-k dalam penelitian ini n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada penelitian ini besarnya df = 98-2 = 96; $\alpha = 0.1$. Jika r hitung lebih besar dari tabel dan nilai r positif, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pendidikan	0.259	0.200	Valid
Umur	0.478	0.200	Valid
Status	0.235	0.200	Valid
Pengangguran	0.679	0.200	Valid
Upah	0.786	0.200	Valid

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa seluruh variabel menunjukkan hasil yang valid. Hal ini dikarenakan nilai korelasi r hitung > r tabel sebesar 0.200. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

4.3.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten dilakukan dengan melihat koefisien Alpha Cronbanch. Hasil uji reliabilitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

Uji Reliabilitas

Variabel	r Alpha hitung	r Alpha tabel	Keterangan
Pendidikan	0.634	0.200	Reliabel
Umur	0.634	0.200	Reliabel
Status	0.634	0.200	Reliabel
Pengangguran	0.634	0.200	Reliabel
Upah	0.634	0.200	Reliabel

Sumber: diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas, menunjukkan bahwa angka *Cronbach's Alpha* berada di atas 0.200. Oleh karena itu r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0.200 yang berarti secara keseluruhan instrumen penelitian ini adalah reliabel.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Uji Asumsi Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menganalisis mengenai karakteristik pengangguran perempuan dengan empat variabel independen yaitu: pendidikan, umur, status perkawinan, upah dan satu variabel dependen yaitu pengangguran perempuan. Data yang dilakukan dalam penelitan ini merupakan hasil uji kuesioner 98 responden. Alat pengelohan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak SPSS dengan metode analisi regresi linear berganda. Oleh karena itu peneliti ingin mengidentifikasi karakteristik pengangguran perempuan.

1. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini untuk menguji adanya multikolinearitas yaitu dengan melihat *Variance Inflation Factor* dan nilai tolerance dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan nilai tolerance > 0.1. Hasil perhitungan VIF dan nilai torelance dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.6

Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Keterangan
Constant			Bebas Multikolinearitas
pendidikan	,851	1,175	Bebas Multikolinearitas
Umur	,763	1,310	Bebas Multikolinearitas
Status Perkawinan	,942	1,062	Bebas Multikolinearitas
Upah	,914	1,094	

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa masing-masing nilai VIF < 10, demikian juga dengan hasil nilai *tolerance* > 0.10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen nilai VIF berada sekitar 1 sampai 10. Demikian juga dengan nilai tolerance > 0.10 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen yang terdiri dari pendidikan, umur, status perkawinan daan upah telah bebas dari persoalan multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai signifikan dari Glejser test > 0.05 maka dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Perhitungan nilai signifikan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Gambar 4.7

Uji Heterokedastisitas

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Pendidikan	0.150	Bebas heterokedastisitas
Umur	0.369	Bebas heterokedastisitas
Status Pernikahan	0.497	Bebas heterokedastisitas
Upah	0.838	Bebas heterokedastisitas

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai p lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel penganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Model regresi yang baik harus terbebas dari autokorelasi. Apabila ditemukan Durbin

Waston (DW) < 2,46 dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Pengujian tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817[a]	,667	,653	,31599	1,821

a. Predictors: (Constant), UPAH, STATUS, pendidikan, UMUR

b. Dependent Variable: pengangguran

Dari hasil tersebut nilai DW adalah 1.821 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dari regresi tersebut.

4.4.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pendidikan (X1), umur (X2), status perkawinan (X3), dan upah (X4) terhadap variabel dependen yaitu pengangguran perempuan (Y) di Kota Banda Aceh. Hasil pengolahan data dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,957	,180		5,324	,000
	Pendidikan	-,046	,031	-,096	-1,484	,141

Umur	,009	,041	,014	,209	,835
Status Perkawinan	-,053	,071	-,046	-,751	,455
Upah	,382	,030	,791	12,642	,000

Berdasarkan tabel 4.8 hasil persamaan analisis regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 0.957 - 0.046X_1 + 0.009X_2 - 0.053X_3 + 0.382X_4 + \varepsilon}$$

Untuk menginterpresentasikan hasil dari analisis tersebut dapat diterangkan:

a. Koefisien regresi untuk variabel pendidikan sebesar -0.046. Artinya bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh, dimana jika pendidikan naik 1 persen maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,046.
b. Koefisien regresi untuk variabel umur sebesar 0.009. Artinya bahwa umur memiliki pengaruh yang positif pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh, dimana jika umur naik 1 persen maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.009.
c. Koefisien regresi untuk variabel status perkawinan sebesar -0.053. Artinya bahwa status perkawinan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh, dimana jika status perkawinan naik 1 persen maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0.053.
d. Koefisien regresi untuk variabel upah sebesar 0.382. Artinya bahwa upah memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh, dimana jika upah naik 1 persen maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.382.

4.4.3 Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikasi pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. Hasil uji t dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,957	,180		5,324	,000
	Pendidikan	-,046	,031	-,096	-1,484	,141
	Umur	,009	,041	,014	,209	,835
	Status perkawinan	-,053	,071	-,046	-,751	,455
	Upah	,382	,030	,791	12,642	,000

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji t dinyatakan bahwa:

a. Variabel pendidikan (Xı) memiliki nilai t_{hitung} -1.484 > t_{tabel} 0.201 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak terdapat pengaruh yang erat terhadap pengangguran perempuan Kota Banda Aceh.
b. Variabel umur (X_2) memiliki nilai t_{hitung} 0.209 < t_{tabel} 0.201 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur terdapat pengaruh terhadap pengangguran perempuan Kota Banda Aceh.
c. Variabel status perkawinan (X_3) memiliki nilai t_{hitung} -0.751 > t_{tabel} 0.201 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel status perkawinan tidak terdapat pengaruh yang erat terhadap pengangguran perempuan Kota Banda Aceh.
d. Variabel upah (X_4) memiliki nilai t_{hitung} 12.642 > t_{tabel} 0.201 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh terhadap pengangguran perempuan Kota Banda Aceh.

4.4.5 Uji F

Uji F digunakan untuk variabel independen yang secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.10

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,602	4	4,650	46,576	,000[b]
	Residual	9,286	93	,100		
	Total	27,888	97			

a. Dependent Variable: pengangguran

b. Predictors: (Constant), UPAH, STATUS, pendidikan, UMUR

Berdasarkan tabel di atas, maka ditemukan nilai f_{hitung} sebesar 46.576 dengan signifikan 0,000 lebih besar dari f_{tabel} yaitu 2.192. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel pendidikan (X_1), umur (X_2), status perkawinan (X_3), dan upah (X_4), secara bersama-sama atau simultan terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh. Artinya secara bersama variabel pendidikan (X_1), umur (X_2), status perkawinan (X_3), dan upah (X_4) berpengaruh terhadap pengangguran perempuan (Y) namun secara individu hanya variabel upah dan umur yang berpengaruh terhadap pengangguran perempuan di Kota Banda Aceh.

4.4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan mengenai besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan hasilnya dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817[a]	,667	,653	,31599	1,821

a. Predictors: (Constant), UPAH, STATUS, pendidikan, UMUR

b. Dependent Variable: pengangguran

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa koefisien determinasi R Square sebesar 0.667 yang berarti bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan pengangguran perempuan sebesar 66.7 persen. Sedangkan sisanya yaitu 33.3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengangguran Perempuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada kuesioner secara keseluruhan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah dalam memasuki pasar tenaga kerja serta mendapatkan pekerjaan, dimana hal tersebut akan berdampak pada penurunan angka pengangguran. Menurut Idris (2007: 69) Invetasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat dinilai stock manusia, dimana nilai stock manusia setelah mengikuti pendidikan dengan berbagai jenis dan bentuk pendidikan diharapkan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktivitas kerja, dan peningkatan nilai rasional (social benefit) individu dibandingkan dengan sebelum mengecap pendidikan.

Ngadi (2005) dalam penelitian menjelaskan bahwa pada umumnya setengah pengangguran terjadi pada tingkat pendidikan rendah yang menggambarkan produktivitas yang rendah. selanjutnya Soetomo (1984) dalam penelitiannya bahwa di negara berkembang pada umumnya kurva tingkat pengangguran berbentuk U terbalik, dimana tingkat pengangguran tenaga kerja untuk tingkat pendidikan SD relatif rendah, kemudian kembali meningkat pada tingkat pendidikan SLTA dan menurun kern bali pada tingkat pendidikan diploma/perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan persyaratan lowongan kerja yang diminta dominan lulusan pendidikan menengah atas yaitu SMA/SMK dan pendidikan tinggi yaitu Diploma maupun Sarjana.

Secara teoritis pendidikan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Untuk melihat sumber manusia suatu daerah ditinjau dari segi pendidikan, apabila tingkat pendidikan tinggi maka dianggap memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berarti mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik, hal ini akan memudahkan dan menjadikan peluag bagi tenaga kerja untuk terserap dalam pasar tenaga kerja, hal tersebut berbanding lurus dengan perusahaan yang mulai memerhatikan kualitas tenaga kerja dengan menetapkan pendidikan pada persyaratan lowongan pekerjaa. Selain itu tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Menurut Ehrenberg and Smith (1994), semakin tinggi keahlian seseorang yang dilihat dari lamanya pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh. Dengan demikian, seseorang yang memiliki keahlian (skill atau professional) memiliki risiko menjadi pengangguran terselubung yang lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian (unskill).

4.5.2 Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Pengangguran Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pengangguran perempuan. Artinya status perkawinan responden yang berstatus kawin memiliki kemungkinan menganggur lebih rendah dibandingkan dengan belum menikah dan cerai. Hal ini disebabkan karena perempuan yang telah menikah memiliki kebutuhan yang lebih besar, sehingga mengharuskan untuk bekerja. Faktor lain yang mempengaruhi perempuan menikah bekerja adalah pendapatan suami yang relatif kecil yang tidak mampu mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Novianti (2018) status perkawinan yang berstatus kawin memiliki pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan wanita dengan status yang belum kawin. Hal ini bisa disebabkan karena setelah responden menikah maka akan ada tanggungan untuk mencari nafkah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data, pengangguran perempuan yang berstatus kawin menempati persentase lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan , peneliti dapat menjelaskan bahwa pekerjaan yang banyak digeluti oleh perempuan di kota Banda Aceh adalah bekerja pada sektor informal. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan skill (keterampilan) yang dimiliki belum mampu masuk dalam pasar formal.

Maulida, dkk (2017) menjelaskan bahwa peningkatan peran wanita dalam pembangunan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional atau daerah secara keseluruhan, termasuk peren wanita dalam pembangunan ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi akan meningkatkan angka partisipasi angkatatan kerja wanita yang didominasi oleh perempuan yang berusia relatif muda. Kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebagian disebabkan oleh bertambahnya kemiskinan dan merebaknya pengangguran. Dari

pendapat diatas, dapat dipahami bahwa wanita memiliki peran yang sentral dalam mengurangi kemiskinan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Haryanto (2008) menjabarkan wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin, wanita cenderung masuk ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Mereka tidak sempat menganggur dan bersedia melakukan pekerjaan apapun, terutama sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

Hasil penelitian Harfina (2009:23) bahwa adanya peran perempuan yang lebih besar dalam rumah tangga mengakibatkan perempuan yang telah menikah harus memegang peran ganda, yaitu sebagai perempuan bekerja dan orang yang melaksanakan tugas dalam rumah tangga.

Perempuan dengan status belum menikah dan cerai menunjukkan perbedaan bila dibandingkan dengan peluang menganggur yang berstatus kawin. Dari hasil survey perempuan belum menikah lebih banyak menganggur terutama perempuan yang baru tamat sekolah menengah, hal ini bisa terjadi akibat perempuan status belum kawin relatif belum memiliki beban tanggungjawab ekonomi sehingga masih memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan.

Menurut Sumarsono (2009) dalam penelitian Maulida, dkk (2017) penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah. Kenaikan tingkat upah berarti akan meningkatkan tingkat pendapatan. dalam hal kenaikan tingkat upah, ada dua kondisi yang terjadi. Pada wanita belum menikah dengan tingkat pendidikan tinggi, cenderung memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikanya dan juga upah yang tinggi, sedangkan wanita yang belum menikah dengan tingkat pendidikan rendah tidak bisa memilih pekerjaan dan upah yang tinggi. Wanita belum menikah dengan tingkat pendidikan tinggi akan memilih bekerja pada sektor formal.

4.5.3 Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif terhadap pengangguran perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila upah meningkat, maka pengangguran perempuan akan meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden pada kuesioner dapat dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan pengangguran meningkat adalah karena jam kerja yang ditetapkan oleh pemilik usaha diatas rata-rata jam kerja yang telah ditetapkan yaitu 8 jam per hari.

Secara teoritis kenaikan upah mengakibatkan jumlah penawaran tenaga kerja bertambah, namun bagi perusahaan akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang diterima. Hal ini disebabkan apabila upah naik, maka akan meningkatkan harga tenaga kerja. Jadi perusahaan dalam mempertahankan keuntungan yaitu mengganti tenaga kerja dengan input yang lebih murah. jika terjadi penurunan jumlah penerimaan tenaga kerja maka akan berakibat pada naiknya tingkat pengangguran.

Menurut Cahyani (2016) peningkatan upah tidak selamanya memberi dampak positif bagi tenaga kerja. Jika tingkat upah disuatu daerah tergolong tinggi dalam realita tidak semua perusahaan mampu melakukan pembayaran upah sesuai ketentuan. Menurut Case and Fair (Cahyani 2016) menjelaskan bahwa peningkatan upah dapat mengakibatkan perusahaan mensubstitusikan tenaga kerja dengan modal sehingga menyebabkan kuantitas tenaga kerja yang d iminta menurun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hukum permintaan pasar tenaga kerja yaitu, apabila upah pasar naik maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun, dan apabila upah pasar turun maka kuantitas tenaga kerja yang diminta akan meningkat.

4.5.5 Pengaruh Umur Terhadap Pengangguran Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif terhadap pengangguran perempuan. Apabila umur semakin bertambah maka akan meningkatkan jumlah pengangguran. Berdasarkan hasil survey, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran pada umur, salah satu yaitu pembatasan usia pada lapangan pekerja. Pasar tenaga kerja lebih menggunakan tenaga kerja dengan usia muda dibandingkan dengan usia dewasa tua. Selain itu faktor fisik juga dapat mempengaruhi umur. Penurunan pada fisik akan mengakibatkan tenaga kerja lebih memilih menganggur disebabkan ketidakmampuan untuk bekerja.

Berdasarkan hasil survey karakteristik responden perempuan di Kota Banda Aceh, perempuan berumur 15-22 tahun di dominasi oleh pengangguran terbuka, sedangkan memasuki usia 23-38 tahun rata-rata bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Pada usia >50 pengangguran kembali meningkat, hal tersebut disebabkan oleh faktor fisik yang menurun.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Harfina (2009) menyatakan bahwa pola umur membentuk U yang artinya bahwa peluang seseorang untuk menjadi pengangguran terselubung tinggi pada usia muda dan menurun degan bertambahnya usia. Ketika umur mencapai 40-49 tahun peluang seseorang menjadi pengangguran menjadi meningkat. Hasil penelitian Soeprobo (2002) dalam penelitian Harfina (2007) menyatakan bahwa usia muda merupakan tingkat pengangguran tiinggi bertambahnya umur dan tanggungjawab dalam kehidupan mengakibatkan seorang menganggur memilih untuk bekerja. bila dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja maka terlihat bahwa usia muda merupakan usia dengan produktivitas rendah, seiring dengan bertambahnya usia dan meningkatnya kebutuhan hidup maka tenaga kerja cenderung akan meningkatkan produktivitasnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Akan tetapi, peningkatan umur tenaga kerja kembali menurun produktivitas tenaga kerja sehingga probabilitas menjadi pengangguran semakin meningkat.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran perempuan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menurunkan tingkat pengangguran perempuan.
2. Variabel status umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran perempuan, sehingga semakin tinggi umur seseorang maka akan meningkatkan tingkat pengangguran perempuan.
3. Variabel status perkawinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran perempuan, sehingga semakin tinggi status perkawinan maka akan meningkatkan tingkat pengangguran perempuan.
4. Variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran perempuan, sehingga semakin tinggi upah seseorang maka akan meningkatkan tingkat pengangguran perempuan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya penciptaan lapangan pekerjaan yang memperhatikan usia wanita 30 tahun keatas karena mereka didominasi oleh wanita yang berstatus menikah yang memiliki peran ganda sebagai ibu dan juga pencari nafkah untuk tambahan pendapatan keluarga.

2. Perlunya peran pemerintah dalam pemberdayaan perempuan terutama pemberdayaan keterampilan untuk mengatasi permasalahan pengangguran perempuan.
3. Perlunya pelatihan kewirausahaan bagi angkatan kerja perempuan yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja dengan demikian wanita yang berusia produktif dapat membuka usaha sekaligus membuka lowongan pekerjaan. Terutama perempuan dengan tingkat pendidikan rendah.
4. Upah yang tidak sesuai dengan kemampuan perempuan untuk bekerja lebih dari jam kerja ditetapkan, menjadikan pengangguran sebagai pilihan. Oleh karena itu kondisi ini bisa diatasi dengan cara pemberdayaan ekonomi kreatif pada perempuan yang mana kegiatan tersebut bisa berjalan dengan peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja.
5. Pemberian modal bagi wanita yang ingin membuka usaha dan mengembangkan usahanya, memberikan bimbingan dan arahan kepada calon wirausaha dari segi packaging dan pemasaran produk.

4.3 Beberapa Laporan dan Persoalan Masyarakat Kota Banda Aceh

1. Kecamatan Ulee Kareng, Desa Ceurih

Berdasarkan hasil survey terdapat beberapa responden yang hidup di garis kemiskinan, dimana perbulan pendapatan yang di dapat > Rp. 500.000. Beberapa masyarakat Ceurih masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kita ketahui sektor pertanian di desa Ceurih hanya mengandalkan tadah hujan. Maka tidak heran masyarakat dengan umur > 40 tahun menjadi pengangguran musiman di desa Ceurih. Selain itu, infrastruktur seperti jalan belum memadai, sangat banyak terdapat jalan rusak di desa Ceurih, padahal kita ketahui dana desa untuk desa Ceurih relatif tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial untuk keluarga miskin dengan tujuan meningkatkan taraf hidup. Tetapi hasil lapangan menunjukkan bahwa pengalokasian PKH belum sepenuhnya tepat sasaran, masih terdapat warga Ceurih yang belum mendapatkan PKH. Secara teoritis beliau berhak mendapatkan PKH, dengan inisial M beliau mempunyai 14 orang anak dua diantaranya masih mengenyam pendidikan dasar, dan beberapa lagi putus sekolah akibat ketidakmampuan keuangan. Suami menyidap penyakit tumor ganas mengakibatkan mata menjadi buta, sehingga tidak dapat bekerja lagi, sedangkan M bekerja serabutan, namun sebulan belakangan ini belum mendapatkan pekerjaan. Dua anak perempuannya bekerja hanya 2 kali dalam seminggu dengan upah Rp.10.000 – Rp. 25.000. Rumah yang beliau tempati adalah rumah sewa dengan harga Rp. 3.000.000 per tahun.

Janda berumur 30 tahun dengan tanggungan 4 orang anak hidup dalam kondisi pas-pasan. Beliau bekerja sebagai jasa laundry, dalam sebulan pendapatan beliau hanya ± Rp. 500.000.

2. Kecamatan Kuta Alam, Desa Lamdingin

Berdasarkan hasil survey wanita berstatus menikah kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Salah satu diantara kesulitan modal dalam melanjutkan usahanya. Dari hasil pengamatan perempuan lamdingin mempunyai keterampilan, diantaranya membuat kerajinan rajut, namun hal tersebut sangat disayangkan, keterbatasan modal dan kurangnya pemasaran mengakibatkan tenaga kerja tidak dapat bekerja secara optimal.

Perempuan berusia >50 tahun menjadi tidak bekerja, hal ini dikarenakan faktor umur mengakibatkan produktifitas menurun. Selain itu, keterampilan yang terbatas mengakibatkan memilih untuk menjadi menganggur dari pada harus bekerja, namun tidak sesuai dengan kemampuannya.

3. Kecamatan Kuta Raja, Desa Kampong Jawa

Berdasarkan hasil survey, perempuan di desa Kampong Jawa kurang produktif, dimana lebih banyak perempuan yang bekerja di bawah jam kerja yang telah ditetapkan yaitu 35 jam per minggu. Selain itu, ada beberapa permasalahan di Kampung Jawa diantaranya, pembangunan seperti selokan masih sangat minim, lingkungan yang kurang bersih, terdapat banyak sampah di pinggir jalan. Selain itu, udara yang kurang sehat dan bau busuk, hal tersebut berasal dari TPA (tempat Pembuangan Akhir) yang sangat dekat dengan pemukiman warga Kampung Jawa.

4. Kecamatan Syiah Kuala, Desa Tibang dan Desa Alue Naga

Tibang mempunyai potensi besar di bidang perikanan. Tiram Tibang mempunyai kualitas yang sangat bagus dibandingkan dengan tiram di daerah lain. Perempuan tibang dominan bekerja di bidang perikanan, namun hanya bekerja 3-6 jam per hari, sehingga tenaga kerja bekerja kurang optimal. Beberapa laporan dari warga setempat masih terdapat kendala dari segi modal. Selain itu wanita berusia >50 tahun ke atas masih bekerja sebagai nelayan tiram, dimana setiap hari harus berjalan hingga ± 1.000 meter. Jadi diharapkan ada bantuan sepeda bagi wanita usia >50 tahun, untuk mengurangi beban pikulannya.

Berdasarkan laporan masyarakat desa Alue Naga, warga keluhkan jembatan penghubung antar Alue Naga putus. Jadi diharapkan pemerintah dapat memperbaiki jembatan penghubung antar desa Alue Naga. Sehingga memudahkan warga dalam mengakses pelayanan kampung.

Hasil pengamatan peneliti melihat pengelolaan keuangan kurang efektif. Bagaimana tidak, infrastruktur berupa selokan terlalu banyak menghabiskan anggaran, hal tersebut dikarenakan penggunaan alas keramik pada bagian atas selokan. Sedangkan untuk pemberdayaan masyarakat masih minim.

5. Kecamatan Baiturrahman, Desa Ateuk Jawo

Berdasarkan laporan warga setempat, terdapat ketidaktransparan pengelolaan keuangan desa, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pamflet rincian anggaran desa. Selain itu kesalahpahaman antara perangkat desa dengan warga setempat.

6. Kecamatan Meuraxa, Desa Kampung Blang

Berdasarkan hasil laporan masyarakat, pemberian PKH masih belum tepat sasaran, yang mendapatkan PKH hanya orang terdekat perangkat desa saja. padahal jika ditinjau dari segi ekonomi yang mendapatkan PKH tidak sepenuhnya memenuhi kriteria pemberian PKH.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2016. **Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh**.

Badan Pusat Statistik. 2018. **Kota Banda Aceh dalam Angka**.

Cahyani, Nina. 2016. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi Dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran Di DIY Tahun 1986-2015**. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Dornbusch, Ruduger dan Fischer Stanley. 1997. **Makro Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan. 2018. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta. Balai Pustaka.

Depdiknas. 2003. **Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional**.

Gujarati, N Damodar. 2013. **Dasar-Dasar Ekonometrika**. Jakarta.Salemba Empat.

International Labor Organazation. 2017. **Laporan Ketenagakerjaan Indonesia**.

Indrayanti, dkk. **Pengangguran, Lama Mencari Kerja, Dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik**. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia. Vol. 12 No. 2 Januari 2012.

Harfina S, Dewi. 2009. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah**. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol.IV,No.1

Hayati, Nur. 2016. **Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Skill terhadap Jumlah pengangguran (Studi Kasus Warga Muslim di Desa Damarwulan Keling Jepara)**. Semarang.

Hariyanto, Sugeng. 2008. **Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek**. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9, No. 2 Desember 2008.

Karya, Detri dan Syamsuddin, Syamri. 2016. **Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Khotimah,Khusnul. 2018. **Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY Tahun 2009-2015**. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Misbahuddin dan Hasan, Iqbal. 2013. ***Analisis Data Penelitian Dengan Statistik***. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Maulida, Yusni Dkk. **Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Bekerja Menurut Status Pernikahan Di Kota Pekan Baru. Jurnal Ekonomi**. Vol. 25 No. 3 September 2017.

Mankiw, N. Gregory diterjemahkan oleh Nurmawan, Imam. 2003. **Teori Makroekonomi**. Jakarta. Erlangga.

Majid, Fitria. 2012. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Minikah Untuk Bekerja**. Semarang. Universitas Diponegoro.

Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Jakarta. Erlangga.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. **Pengembangan Sumber Daya Manusia**. Jakarta. PT Rineka Cipta

Pratomo, Devanto Shasta. 2017. **Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia**. Universitas brawijaya.

Sukiro, Sadono. 2013. **Makroekonomi Teori Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saskara , Ida Ayu Nyoman & Kaluge, David**.** 2009. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Perempuan**. Journal of Indonesian Applied Economics. Vol . 3 No. 2

Soyomukti, Nurani. 2015. **Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Administrasi. Bandung**. Alfabeta.

Sujarweni, V Wiratna. 2015. **SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta**. Pustaka Baru Press.

Supratikno, Andi. 2011. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kabupaten Semarang**. Semarang. Universitas Diponegoro.

Sugiyono. 2018. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Abdullah. 2008. **Upah Buruh di Indonesia**. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sukirno, Sadono. 2013. **Mikro Ekonomi Teori Pengantar**. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Setiawan, Benni. 2016. **Agenda Pendidikan Nasional**.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Setiawan, Satrio Adi. 2010. **Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang**. Semarang. Universitas Dipenogorogo. Semarang.

Silalahi, Remus dkk. 2013. **Teori Ekonomi Makro**.Bandung: Citapustaka Media Perinti.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KUESIONER

Kuesioner Penelitian

KARAKTERISTIK PENGANGGURAN PEREMPUAN BERDASARKAN PENDIDIKAN DI KOTA BANDA ACEH

I. Umum

Responden yang terhormat,

Pertanyaan di bawah ini hanya semata-mata digunakan untuk data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ilmu Ekonomi dan bekerjasama dengan Bappeda Kota Banda Aceh. Saya mengharapkan kesediaan Ibu/Kakak untuk mengisi kuesioner sesuai dengan penilaian yang Ibu/Kakak miliki.

Saya mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan bantuan dari Ibu/Kakak yang telah Bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket kuesioner penelitian ini.

II. Indentitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :

III. Petunjuk Pengisian

Pilihlah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Ibu/Kakak dengan memberi tanda checklict (✓) pada kolom yang tersedia.

1. Pendidikan yang di tamatkan:
    a. SD/Sederajat
    b. SMP/MTsN
    c. SMA/SMK
    d. Diploma
    e. Sarjana (S1)
    f. Sarjana (S2)
    g. Sarjana (S3)
2. Umur anda saat ini:
    a. 15-20
    b. 20-25
    c. 25-30
    d. 30-35
    e. 35-40
    f. 40-45
    g. 45-50
    h. 50-55
    i. 55-60
    j. 60-65
3. Status ?
    a. Menikah
    b. Belum Menikah
    c. Cerai

d. Cerai mati

4. Alasan anda tidak bekerja ?
    a. Belum mendapatkan pekerjaan yang cocok
    b. Gaji yang kurang cukup
    c. Belum ada lowongan pekerjaan
5. Apakah anda bekerja pada waktu (musim) tertentu ?
    a. Musim buah
    b. Bulan puasa
    c. Musim hujan
    d. Hari-hari besar (hari perayaan islam, tahun baru, lainnya)
    e. Lainnya
6. Sehari berapa jam anda bekerja sehari ?
    a. < 3 jam
    b. 3-6 jam
    c. 6-9 jam
    d. 9-12
    e. > 12 jam
7. Apakah dalam sebulan anda bekerja ?
    a. Ya
    b. Tidak
8. Apakah anda bekerja?
    a. Ya
    b. Tidak
9. Berapa gaji yang anda terima dalam sebulan ?
    a. < Rp. 1.000.000,00
    b. Rp.1.000.000,00 - Rp.1.500.000,00
    c. Rp.1.500.000 - Rp.2.000.000,00
    d. Rp.2.000.000,00 – Rp. 2.500.000,00

e. > RP.2.500.000,00

10. Apakah anda sudah pernah bekerja
    a. Sudah pernah bekerja
    b. Belum pernah bekerja

LAMPIRAN 2. DATA PENELITIAN

Y	X_1	X_2	X_3	X_4
2	3	3	1	1
2	2	4	1	4
2	3	2	0	2
2	1	3	1	3
2	3	3	1	3
2	1	4	1	4
2	3	2	1	2
2	1	4	1	3
3	3	4	1	3
2	3	3	1	2
2	3	2	0	2
3	1	4	0	2
1	3	2	1	1
2	4	2	0	4
2	1	4	0	3
2	5	2	1	2
2	2	4	0	4
1	3	2	0	1
2	4	3	1	4

2	3	3	0	3
1	4	3	1	1
1	3	3	0	1
1	5	2	0	1
2	5	2	0	3
1	3	4	1	1
1	5	3	1	1
2	4	3	1	3
2	1	4	0	3
2	3	4	0	3
2	3	4	1	4
2	3	3	1	4
1	5	3	1	1
1	3	3	0	1
2	3	3	1	3
2	3	3	1	2
1	3	4	1	1
1	3	4	1	1
2	3	3	1	2
2	2	2	0	3
2	3	3	0	3
2	3	3	1	2
1	5	2	1	1
2	3	3	1	3
1	3	1	0	1
1	2	3	1	1
2	3	4	1	3
1	3	2	1	1
2	2	3	1	2
2	3	4	0	2
1	3	2	1	1
3	1	4	0	4
2	6	3	1	4
1	3	4	1	1
2	3	3	1	4
2	1	2	1	3

1	3	3	1	1
2	2	4	1	4
2	3	2	1	3
2	3	2	1	3
1	3	2	1	1
2	1	4	1	3
2	3	3	1	3
2	3	3	1	2
1	2	4	1	1
1	1	4	0	1
2	3	3	1	3
2	3	4	1	3
1	2	4	1	1
1	3	1	0	1
1	4	2	1	1
2	2	3	1	2
2	3	4	1	2
2	3	4	0	3
2	3	4	1	3
1	1	2	1	1
2	3	4	1	4
2	3	2	0	4
1	4	3	1	1
1	3	2	1	1
2	2	2	1	2
2	2	3	1	4
2	3	3	0	4
1	3	2	1	1
1	4	4	1	1
1	3	1	0	1
1	4	2	1	1
2	3	3	1	3
2	5	2	0	3
1	3	4	0	1
1	4	2	0	1
1	3	3	1	1

2	4	2	1	3
2	2	1	0	2
1	1	4	1	1
2	6	2	0	3
2	5	2	0	3
2	3	3	1	2
1	3	2	1	1

LAMPIRAN 3. STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendidikan	98	1,00	6,00	2,9388	1,11055
UMUR	98	1,00	4,00	2,8980	,89084
STATUS	98	,00	1,00	,6837	,46743
pengangguran	98	1,00	3,00	1,6633	,53619
UPAH	98	1,00	4,00	2,2347	1,11041
Valid N (listwise)	98				

LAMPIRAN 4. UJI VALIDITAS

Correlations

		pendidikan	UMUR	STATUS	pengangguran	UPAH	VAR00001
pendidikan	Pearson Correlation	1	-,382**	-,018	-,191	-,114	,259**
	Sig. (2-tailed)		,000	,862	,060	,265	,010
	N	98	98	98	98	98	98
UMUR	Pearson Correlation	-,382**	1	,194	,251*	,264**	,478**
	Sig. (2-tailed)	,000		,056	,013	,009	,000
	N	98	98	98	98	98	98
STATUS	Pearson Correlation	-,018	,194	1	-,100	-,074	,235*
	Sig. (2-tailed)	,862	,056		,326	,469	,020

	N	98	98	98	98	98	98
	Pearson Correlation	-,191	,251*	-,100	1	,809**	,679**
pengangguran	Sig. (2-tailed)	,060	,013	,326		,000	,000
	N	98	98	98	98	98	98
	Pearson Correlation	-,114	,264**	-,074	,809**	1	,786**
UPAH	Sig. (2-tailed)	,265	,009	,469	,000		,000
	N	98	98	98	98	98	98
	Pearson Correlation	,259**	,478**	,235*	,679**	,786**	1
VAR00001	Sig. (2-tailed)	,010	,000	,020	,000	,000	
	N	98	98	98	98	98	98

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 5. UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,634	6

LAMPIRAN 6. UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,957	,180		5,324	,000		
	pendidikan	-,046	,031	-,096	-1,484	,141	,851	1,175
	UMUR	,009	,041	,014	,209	,835	,763	1,310

	STATUS	-,053	,071	-,046	-,751	,455	,942	1,062
	UPAH	,382	,030	,791	12,642	,000	,914	1,094

a. Dependent Variable: pengangguran

LAMPIRAN 7. UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,264	,112		2,348	,021		
	pendidikan	-,028	,020	-,159	-1,452	,150	,851	1,175
	UMUR	,023	,026	,104	,902	,369	,763	1,310
	STATUS	-,030	,044	-,071	-,682	,497	,942	1,062
	UPAH	,004	,019	,022	,205	,838	,914	1,094

a. Dependent Variable: RES1

LAMPIRAN 8. UJI AUTOKORELASI

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817[a]	,667	,653	,31599	1,821

a. Predictors: (Constant), UPAH, STATUS, pendidikan, UMUR

b. Dependent Variable: pengangguran

LAMPIRAN 9. ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

	(Constant)	,957	,180		5,324	,000		
	pendidikan	-,046	,031	-,096	-1,484	,141	,851	1,175
1	UMUR	,009	,041	,014	,209	,835	,763	1,310
	STATUS	-,053	,071	-,046	-,751	,455	,942	1,062
	UPAH	,382	,030	,791	12,642	,000	,914	1,094

a. Dependent Variable: pengangguran

LAMPIRAN 10. UJI T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,957	,180		5,324	,000		
	pendidikan	-,046	,031	-,096	-1,484	,141	,851	1,175
1	UMUR	,009	,041	,014	,209	,835	,763	1,310
	STATUS	-,053	,071	-,046	-,751	,455	,942	1,062
	UPAH	,382	,030	,791	12,642	,000	,914	1,094

a. Dependent Variable: pengangguran

LAMPIRAN 11. UJI F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	18,602	4	4,650	46,576	,000[b]
1	Residual	9,286	93	,100		
	Total	27,888	97			

a. Dependent Variable: pengangguran

b. Predictors: (Constant), UPAH, STATUS, pendidikan, UMUR

LAMPIRAN 12. KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817[a]	,667	,653	,31599	1,821

a. Predictors: (Constant), UPAH, STATUS, pendidikan, UMUR

b. Dependent Variable: pengangguran

Foto kegiatan oleh:
Cut Badratun Navis

Lokasi:Asoe Nanggroe

Kecamatan Meuraxa

Foto kegiatan oleh:

Raihanal Miski

Lokasi: Tibang

Kecamatan Syiah Kuala

Foto kegiatan
oleh: Cut
Badratun Navis

Lokasi:

Foto kegiatan oleh: Rizka Masturah

Lokasi: Desa Lamdingin, Kecamatan Kuta Alam

Foto Kegiatan oleh: Cut Badratunnavis

Lokasi: Desa Syiah Kuala

Foto Kegiatan oleh:
Raihanal Misk

Lokasi:Kampong Blang, Kecamatan Meuraxa

Lokasi: Desa Ceurih, Kecamatan Ulee Kareng

Foto Kegiatan oleh:
Riska Zahara

Lokasi: Lamjabat, Kecamatan Meuraxa